

**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI**  
**BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL**  
Pusat Dokumentasi dan Jaringan Informasi Hukum Nasional  
Jl. MayJen Sutoyo-Cililitan Jakarta Timur

Sumber : Kompas	Hari/Tgl : Sabtu, 02 November 2019	Hlm/Kol : VI / 2.
Subjek : Ki Hadjar.	Bidang : Umum	

## HAR Tilaar: Ki Hadjar, Paulo Freire Indonesia

St Sularto

**H**enry Alexis Rudolf (HAR) Tilaar tutup usia, Rabu (30/10/2019), dalam usia 87 tahun. Ia tidak pernah menduduki pucuk pimpinan pengambilan kebijakan di bidang pendidikan, katakan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, perhatian, kecintaan, dan komitmennya didarmabaktikan total guna pengembangan pendidikan.

Semua wilayah yang berurusan dengan pendidikan, terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah, dirambahnya, mulai dari mengajar, melakukan penelitian, serta penulisan artikel dan buku. Juga ketika dipercaya menduduki jabatan-jabatan birokratis di Bappenas ataupun sebagai Direktur Utama Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta. Dan diberi kebebasan penuh oleh istrinya, Martha Tilaar, pengusaha kosmetik.

Memasuki wilayah pendidikan sejak 1952 dengan menjadi guru sampai usia senja lebih dari 80 tahun, Tilaar masih mengajar. Tak hanya mengajar, bahkan dalam tugas sebagai birokrat pun Pak Tilaar—demikian biasa dipanggil—selain terus mengajar juga menulis buku. Puluhan buku ditulisnya dan umumnya berhalaman tebal. Dua di antaranya, pada tahun 2012 menerbitkan buku tentang kebijakan pendidikan selama 50 tahun Indonesia merdeka setebal 1.000 halaman.

Di tahun 2012, terbit buku tebalnya 1.245 halaman berjudul *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Selain dua buku tebal itu, Tilaar menerbitkan pula pu-

luhan buku yang umumnya minimal tebalnya 300 halaman. Semua bukunya tidak hanya resume atau perjalanan sejarah praksis pendidikan di Indonesia, tetapi juga kritik yang selalu dilengkapi dengan solusi.

Dari serakan buku itu, Tilaar sampai pada kesimpulan tentang pendidikan kritis Paulo Freire yang gagasannya mirip dengan Taman Siswa. Buku tokoh pendidikan Brasil ini muncul pertama kali tahun 1968 dengan judul *Pedagogy of the Oppressed*. Tentu bukan buku Freire menjadi satu-satunya referensi buku-buku Tilaar dan sikap kritisnya tentang pendidikan di Indonesia. Enam tahun diasingkan di Belanda, membuat Ki Hadjar Dewantara menikmati kesempatan banyak mempelajari ide-ide baru tentang pendidikan.

Namun, pendidikan kritis, pendidikan yang membebaskan, itulah gagasan yang rupanya paling menarik bagi Ki Hadjar dan memberi bingkai atas pemikirannya tentang praksis pendidikan untuk Indonesia, sekarang dan ke depan: mempelajari terobosan praksis pendidikan yang dilatarbelakangi upaya Indonesia merdeka. Sebegitu obses dengan gagasan Ki Hadjar dan praksis pendidikan Taman Siswa, Tilaar pun tergerak menerjemahkan pemikiran Ki Hadjar ke dalam bahasa Inggris.

*Sowing the Seed of Freedom. Ki Hadjar Dewantara as A Pioneer of Critical Pedagogy*, terbit tahun 2014, itulah judul bukunya. Buku yang relatif tipis dibandingkan dengan buku-buku Tilaar yang lain. Bersama

INS Kayutanam di Sumatera Barat dengan tokohnya Engku Mohamad Syafei, menurut Tilaar, bersama Perguruan Taman Siswa Ki Hadjar, merekalah dua pelopor kebangsaan Indonesia merdeka lewat bidang pendidikan. Membandingkan di antara keduanya, Taman Siswa dirasanya lebih radikal sebab sekaligus menjadi antitesis sistem pendidikan Belanda yang hanya diselenggarakan demi kepentingan penjajah.

### Pendidikan yang membebaskan

Pendidikan kritis yang dipraktikkan Freire merupakan pertemuan antara pencarian intelektualitas dan praksis pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan. Paradigma pendidikan kritis Paulo Freire menghendaki perubahan sosial yang berkeadilan. Untuk itu dituntut kesadaran yang didasarkan atas jati diri sebagai pelaku yang sadar akan jati dirinya.

Pemberantasan buta huruf yang dia cobakan dengan metode ini ternyata dinilai sebagai bagian dari agenda pembebasan/kemerdekaan. Paulo Freire pun dikenal sebagai pelopor pemikir dan pengembang pendidikan kritis.

Ki Hadjar yang hidup beberapa tahun sebelumnya, dilatarbelakangi kegiatan politiknya bersama Tjipto Mangunkusumo dan EE Douwes Dekker, sejak awal memanfaatkan kegiatan pendidikan sebagai sarana perjuangan kemerdekaan. Karena itu, dia gali nilai-nilai budaya (Jawa) diramu dengan gagasan-gagasan pendidikan dan praksis pendidikan mo-

## Sambungan

Sumber : Kompas	Hari/Tgl : Sabtu, 02 November 2019	Hlm/Kot : VI / 12
-----------------	------------------------------------	-------------------

dern. Tiga di antaranya Ana Montessori, Frobel, dan Kreschenteiner—penggagas sekolah kerja yang kemudian dibawa John Dewey ke Amerika Serikat. Fokus masing-masing melengkapi gagasan pendidikan kritis Taman Siswa yang kemudian dilengkapi dengan sistem asrama model Shanti Niketan dari Rabindranath Tagore.

Selain pendidikan kritis dan membebaskan, Tilaar juga memberikan fokus praksis pendidikan yang memberi perhatian pada faktor guru. Guru itu aset, bukan modal. Dia pun selalu mengingatkan pertanyaan Kaisar Hirohito ketika Hiroshima dihancurkan Sekutu. "Berapa orang guru yang selamat?", sebuah pertanyaan sederhana tetapi bernas. Guru menjadi faktor kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Beberapa buku yang ditulisnya, kebetulan Tilaar berlatar belakang guru—dari keluarga guru di Tomohon dan pendidikan keguruan yang ditempuhnya—selalu mengapresiasi dan mengingatkan tentang pentingnya guru.

Mengapresiasi dan mempraktikkan gagasan-gagasan besar Prof Tilaar tentu menuntut banyak penyesuaian. Mungkin juga sebagian sudah *obsolete*, usang. Namun, gagasan-gagasan besar itu butuh penjabaran dan terutama dalam menghadapi era digital saat ini. Pembelajaran era 4.0 niscaya berbeda dengan pembelajaran di era sebelumnya. Dan karena setiap gagasan memiliki masa tertentu, masuk akal gagasan-gagasan besar dan mendasar Prof Tilaar memperoleh pembaruan dan penyesuaian.

Namun, ada gagasan besar yang niscaya tidak berubah, yakni pendidikan haruslah membebaskan anak didik dari keterbelengguan. Biarlah mereka berkembang bebas, bila perlu pamong/guru mengingatkan serta memberi dorongan dari belakang. *Ing ngarso sung tuladha ing madyo mangun karsa tut wuri handayani.*